

Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB

Aam Mardiah

SLB Yakalimu Purwakarta

ABSTRAK

Topik penelitian ini terkait dengan perbaikan kemampuan menyimak dengan menerapkan media film. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian tentang peningkatan menyimak siswa tunarungu setelah diterapkan media film dan menambah wawasan siswa tunarungu lewat pembelajaran media film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tahapannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan menyimak siswa dari 40 % pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu di SLB Yakalimu Purwakarta.

Kata Kunci: *Media Film, menyimak dan siswa tunarungu*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan

kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan,

keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Salah satu kategori Anak Berkebutuhan Khusus yang menjadi kajian dan penelitian adalah Anak Tunarungu. Menurut Somantri, T {2007:93} tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Dwidjosumarto, A (1990:1) ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Hard of hearing*). Selain itu, Mufti Salim {1984:8} dalam buku Somantri, T {2007:93} pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Siswa tunarungu kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta mengalami kesulitan dalam menyimak materi pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga siswa tidak mampu menuliskan jawaban dengan benar dari isi cerita atau materi yang diajarkan. Maka Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menyimak belum mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Terbukti data pada hasil tes semester I Tahun Ajaran 2011-2012 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tunarungu mengalami pencapaian yang kurang memuaskan, yang

ditetapkan nilai rata-rata Kreteria Ketuntasan Minimal 60 ternyata hanya mencapai nilai rata-rata 40. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya sebuah terobosan baru terutama dalam media belajar yang mendukung terhadap kurikulum khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk dijadikan bahan penelitian.

Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya media yang menunjang untuk kegiatan proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa tidak termotivasi semangat belajar. Hal ini menjadi dampak hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kurang dari Kreteria Ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah. Maka dari itu peneliti merencanakan dengan observer pembelajaran apa yang bisa untuk meningkatkan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Media adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memperjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang di sampaikan, media film merupakan salah satu media audiovisual yang bisa dijadikan media dalam pembelajaran Tarigan {2008:157}.

Siswa tunarungu kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta mengalami kesulitan dalam menyimak materi pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media yang menunjang untuk kegiatan proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa tidak termotivasi semangat belajar. Hal ini menjadi dampak hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kurang dari Kreteria Ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah. Maka dari itu peneliti merencanakan dengan observer pembelajaran apa yang bisa untuk meningkatkan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Media

adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memperjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang di sampaikan, media film merupakan salah satu media audiovisual yang bisa dijadikan media dalam pembelajaran Tarigan (2008:157). Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan media film untuk meningkatkan menyimak, pada anak tunarungu dan diharapkan menambah motivasi belajar dan pembelajaran lebih bervariasi. Tidak semua film layak dijadikan sebagai media pembelajaran, maka peneliti ataupun guru sudah seharusnya melakukan proses seleksi terlebih dahulu mana film yang relevan dan layak dijadikan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian tentang siswa tunarungu dalam menyimak dengan media film dan memberikan wawasan terhadap siswa tunarungu melalui media film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena kegiatan tersebut ketidakjelasan mata pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan salah satu sumber belajar sebagai alat bantu auditif, visual, dan audio visual. Dengan demikian peneliti merancang media yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar anak tunarungu di SLB Yakalimu Purwakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan kemampuan menyimak dengan

menggunakan media film. Diharapkan anak tunarungu akan lebih aktif dan kreatif mampu berfikir kritis untuk bekal kehidupan sosial dilingkungannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pada umumnya anak-anak menyukai film tak terkecuali bagi anak tunarungu. Bagi mereka, film yang bersifat fiksi atau non fiksi dapat membawa pikiran dan jiwa anak mendapatkan ilustrasi (gambaran) dan deskripsi (penjabaran) terhadap film yang dilihatnya. Menurut Trimansyah (1999:38) film yang cocok untuk anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah yang sesuai pula dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari atau juga kisah perjalanan seperti petualangan di luar angkasa atau penjelajahan dunia, dan sebagainya.

Media pembelajaran yang dianggap mampu merangsang daya pikir anak tunarungu dalam kegiatan kemampuan menyimak adalah dengan penggunaan media film. Media pembelajaran dengan menggunakan film, diharapkan dapat meningkatkan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan meningkatkan rasa ingin tahu serta memotivasi belajar dengan baik dan semaksimal mungkin.

Melihat latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: "Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB B di SLB Yakalimu Purwakarta".

METODE

Metode Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktek pembelajaran di kelas serta upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. PTK ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti.

Suharsimi, et.al {2006 : 1} dalam Mulyasa {2011 : 10} menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas dengan pemaparan sebagai berikut:

Penelitian, menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.

Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut dapat disimpulkan

bahwa pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*Treatment*) yang sengaja dimunculkan. Penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas VII SMPLB B di SLB Yakalimu Purwakarta merupakan penelitian tindakan kelas dimana tindakan tersebut dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan siswa, atau oleh dibawah bimbingan dan arahan observer, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Langkah atau tahap pada PTK menurut Suharsimi, et.al (2006:16) yaitu meliputi empat tahap (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan atau Observasi dan (4) Refleksi.

Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia: Tahapan (1) Perencanaan, peneliti merencanakan jenis tindakan yang akan dilakukan yaitu mempersiapkan perangkat observasi, mensosialisasikan kepada kepala sekolah (*observer*) dan kepada siswa tunarungu kelas VII SLB Yakalimu, membuat Rencana Pembelajaran Pelajaran (RPP) dengan sub pokok bahasan menyimak film yang berjudul "Sepotong Kue Keju", mempersiapkan Lembar Siswa (LKS), dan Lembar Penilaian Hasil Belajar. Tahapan (2) Tindakan, setelah rencana disusun, peneliti melaksanakan tindakan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal (berdoa, apersepsi dan memotivasi penjelasan serta

tujuan yang akan diajarkan tentang kemampuan menyimak), kegiatan inti (menjelaskan materi film yang berjudul "Sepotong Kue Keju" dengan metode ceramah pada siklus I dan dengan media film pada siklus II, peserta didik menyimak isi cerita film dan mengungkapkan kembali isi cerita tersebut dengan menuliskan pada lembar kerja siswa), dan kegiatan akhir (bersama-sama peserta didik mengulas dan menyimpulkan pembelajaran, melakukan pos test dan doa pulang). Tahapan (3) Observasi, bersamaan dengan

dilaksanakannya tindakan, peneliti bersama *observer* mengamati atau mengobservasi proses pelaksanaan tindakan itu dan akibat yang ditimbulkannya. Tahapan (4) Refleksi, berdasarkan hasil pengamatan atau observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas dasar tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya adanya perbaikan atas tindakan pertama, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi pada tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal pembelajaran menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta, peneliti menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak pelajaran, ternyata didapatkan hasil kemampuan mereka masih dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan dikarenakan seluruh siswa proses tahapan menyimaknya baru mampu pada tahap pertama yaitu tahap mendengar dengan melihat gerakan bibir sehingga persepsi antara siswa tentang materi pelajaran belum sesuai dengan persepsi peneliti, sedangkan menurut Tarigan (2008:63) tahapan menyimak terdiri dari tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Kemudian pada tahap evaluasi siswa belum sesuai indikator yang ditetapkan peneliti yaitu siswa belum mampu menjawab dengan cara menuliskan sesuai isi cerita. Selain itu kurangnya

kemampuan menyimak pada siswa dalam memperhatikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dikarenakan faktor berat ringannya gangguan pendengaran dan faktor emosi setiap siswa yang berbeda-beda. Kondisi siswa tersebut ternyata sesuai dengan teori menurut Tarigan (2008:105) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, dan faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dengan kondisi demikian maka peneliti berkolaborasi dengan Kepala Sekolah sebagai *Observer* mendiskusikan hal-hal yang masih belum tercapai ini untuk dapat ditindaklanjuti dipertemuan selanjutnya. Peneliti mempersiapkan langkah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media film pada siklus II.

Adapun deskripsi pelaksanaan Siklus I dan Siklus II dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Deskripsi Pelaksanaan Siklus I dan II

NO	TAHAPAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan RPP Siklus I dengan metode ceramah 2. Menyiapkan lembar observasi 3. Menyiapkan Teks cerita Sepotong Kue Keju 4. Menyiapkan lembar kerja siswa(LKS) 5. Menyiapkan format penilaian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan RPP Siklus II dengan media Film 2. Menyiapkan NetBook 3. Menyiapkan lembar observasi 4. Menyiapkan lembar kerja siswa(LKS) 5. Menyiapkan format penilaian 6. Menyiapkan lembar kuesioner
2.	Pelaksanaan	<p>Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP siklus I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan awal <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Berdoa c. Apersepsi, memotivasi dan penjelasan materi serta tujuan materi yang akan diajarkan tentang kemampuan menyimak dengan menggunakan metode ceramah. 2. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan materi tentang cerita "Sepotong Kue Keju". b. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cerita sepotong kue keju. c. Siswa mendengarkan cerita yang di ceritakan peneliti. Siswa menjawab pertanyaan dengan menulis pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai isi cerita. 3. Kegiatan Akhir Bersama-sama siswa mengulas dan menyimpulkan pembelajaran dengan 	<p>Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP siklus II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Berdoa c. Apersepsi, memotivasi dan penjelasan materi serta tujuan materi yang akan diajarkan tentang kemampuan menyimak dengan menggunakan media film. 2. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Mengkondisikan posisi duduk siswa supaya kondusif b. Menjelaskan materi tentang film "Sepotong Kue Keju". Peneliti c. Menyalakan netbook dan membuka folder film yang berjudul Sepotong Kue Keju d. Siswa fokus memperhatikan film yang ditayangkan e. peneliti dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai alur film f. Siswa menjawab pertanyaan tentang alur film dengan menuliskan pada Lembar Kerja Siswa

		<p>metode ceramah. Melakukan post test Doa pulang</p>	<p>(LKS) sesuai dengan kemampuan menyimaknya</p> <p>g. Siswa menjawab kuesioner tentang manfaat belajar menyimak dengan media film.</p> <p>3. Kegiatan Akhir</p> <p>a. peneliti bersama-sama siswa mengulas dan menyimpulkan pembelajaran dengan media film</p> <p>b. pos test</p> <p>c. Doa pulang</p>
3.	Observasi	<p>Melakukan pengamatan pada Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) Aspek yang diamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peneliti masih kurang mampu menjelaskan materi dengan metode ceramah kepada seluruh siswa, sehingga siswa merasa jenuh untuk memperhatikan. 2. Pertanyaan kurang singkat. 3. Aspek siswa yang diamati yaitu minat dan perhatian dalam belajar masih kurang, ada yang merasa jenuh dan situasi siswa masih kurang kondusif. 4. Siswa seluruhnya masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan pada LKS 	<p>Melakukan pengamatan pada Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) Aspek yang diamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sudah mengarahkan situasi kelas dan siswa dalam kondisi yang kondusif, 2. Perhatian dan minat siswa sangat meningkat dengan adanya media film, 3. seluruh siswa fokus memperhatikan film yang ditayangkan, 4. siswa tidak terlalu merasa kesulitan dalam menjawab LKS. Kecuali RS masih tetap harus diarahkan secara ekstra.
4.	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa sebagian kurang memahami cerita sehingga banyak bertanya & mengganggu konsentrasi siswa yang lain. 2. Perhatian dan minat siswa sebagian banyak yang jenuh dan tidak konsentrasi. 3. Hasil evaluasi banyak yang tidak diisi dan tidak sesuai dengan kunci jawaban. 4. Dari 10 pertanyaan hampir seluruh siswa hanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat kegiatan belajar siswa kemampuan menyimak sudah baik dengan mereka konsentrasi dan fokus memperhatikan film yang ditayangkan. 2. Perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media film sangat baik. 3. Siswa pada saat melaksanakan tugas evaluasi banyak yang isi sesuai dengan kunci jawaban.

	<p>mampu menjawab 4 pertanyaan dengan benar, kecuali RS hanya 3 pertanyaan</p> <p>5. Peneliti hanya menggunakan metode ceramah saja.</p>	<p>4. Hampir semua siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar nilai rata-rata 7,7 diatas KKM yaitu 6</p> <p>5. Peneliti lebih mudah menyampaikan materi dengan menggunakan media film.</p> <p>6. Hasil tanggapan kuesioner seluruh siswa menyatakan belajar dengan media film lebih menarik dan dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak.</p> <p>7. Kesimpulan tabel kuesioner yaitu dari hasil data tanggapan atau respon siswa terhadap penggunaan media film dalam proses belajar mengajar, siswa lebih semangat belajar dan lebih membantu dalam memahami pelajaran sehingga kemampuan menyimaknya meningkat.</p>
KESIMPULAN	<p>Pencapaian hanya 40% belum sesuai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, kendala yang dihadapi siswa masih kurang konsentrasi sehingga kemampuan menyimaknya masih kurang. Peneliti sebagai guru hanya menggunakan metode ceramah saja</p>	<p>Pencapaian target pada siklus II dengan media film sudah tercapai sesuai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkankan yaitu 60 % bahkan ada siswa yang melebihi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM).</p>

Tarigan (2008:157) menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan kemampuan menyimak yaitu dengan aneka macam pengalaman audiovisual, termasuk film dan salah satu fungsi media menurut Sujana, (1991:5) dalam Djamarah, (2010:134). Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar tetapi supaya lebih menarik perhatian siswa dan diutamakan untuk mempertinggi mutu

belajar mengajar serta membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Dengan kata lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film ternyata didapatkan data bahwa seluruh siswa mampu fokus belajar dengan baik dan tahapan menyimak yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi

dan menanggapi terhadap materi pelajaran sangat baik. Pada tahap evaluasi pembelajaran, siswa sudah sesuai dengan indikator yang peneliti tetapkan yaitu siswa mampu memperhatikan cerita melalui media film dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan menuliskan sesuai isi cerita dalam film, ternyata hasilnya sesuai Kreteria Ketuntasan Minimal yang

ditetapkan peneliti yaitu 60. Melihat hasil data kemampuan menyimak siswa meningkat dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu dan ternyata sesuai dengan landasan teori.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta dengan melalui beberapa tindakan mulai dari siklus I dan dilanjutkan Siklus II, serta seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan di kelas dan melihat hasil test ditunjukkan dalam diagram bahwa rata-rata kemampuan menyimak siswa pada mata

pelajaran bahasa Indonesia dari siklus I yaitu 3,75 atau sekitar 40% dan siklus II yaitu 7,7 atau sekitar 80% yang hasilnya semakin meningkat.

Efektivitas penggunaan media film pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tindakan mulai dari tahapan siklus II yang dilakukan pada siswa tunarungu menunjukkan peningkatan hasil belajar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa tunarungu melalui media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad, A. (2012). *Hypno Creativa Teknik Mengelola dan Mengatasi Emosi Buah Hati Menjadi Prestasi*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi SMPLB-B (Tunarungu)*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, S.B, dkk. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottman, J. (1999). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama.

- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nurdiana, J. (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tirtha, C. (2006). *Animasi Harus Punya Pesan*. [Online]. Tersedia: <http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460>. [Februari 2013].
- Zainuddin, A.F. (2006). *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Jakarta: Afzan Publishing.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2005). *Wawasan Baru Psikologi dan Mengajar*. Bumi Aksara.